

**PROSES PEMBENTUKAN VERBA RESIPROKAL  
DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KOTO TANGAH**

**Putri Maharani, Siti Ainim Liusti**

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: [putriimaharani27@gmail.com](mailto:putriimaharani27@gmail.com)

**Abstract**

The purpose of this study were (1) describe the process of forming reciprocal verbs, and (2) describe the meaning of reciprocal verbs in the Minangkabau language in the village of Koto Panjang Kecamatan Koto District Padang City. This type of research is a qualitative study using descriptive methods. The subject of this research is a speech that was obtained from an informant in the village of Koto Panjang Kecamatan Koto District Padang City which contains reciprocal verbs. Data were analyzed with the following steps: (1) transcribe data obtained from recordings, interviews, and observations into written language, (2) classify data based on the theory used, (3) analyzing and interpreting data based on the theory used, and (4) conclude the data. The results of this study are as follows. **First**, based on the process of formation, reciprocal verbs in the Minangkabau language used by people in the village of Koto Panjang Kecamatan Koto District Padang City can be classified into two types, (a) the process of forming reciprocal verbs through affixating, and (b) the process of forming reciprocal verbs through reduplication. **Second**, based on the meaning of reciprocal verbs obtained in the village of Koto Panjang Kecamatan Koto District Padang City found two, namely: (1) acts, and (2) conditions.

**Keywords:** *process; reciprocal verbs; Minangkabau language*

**A. Pendahuluan**

Pada Pasal 36, Bab XV, UUD 1945, menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai di wilayah Nusantara, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional, dan karena itu dilindungi oleh negara. Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau, sebagai bahasa ibu khususnya di Provinsi Sumatra Barat.

Bahasa Minangkabau mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri dalam masyarakatnya. Hal ini dipertegas oleh Ayub, dkk (1993:1-2), bahwa kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau berfungsi sebagai (1)

pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar pada tingkat pemula untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan (3) alat pendukung pengembangan kebudayaan daerah.

Menurut Burhanuddin, dkk (1985-1), bahasa Minangkabau ialah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipelihara, dan dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya. Bahasa Minangkabau mengenal variasi dialek, yaitu bahasa Minangkabau ragam Agam, Lima Puluh Kota, ragam Pariaman, ragam Tanah Datar, ragam Pesisir Selatan, dan ragam Solok. Variasi itu pada umumnya merupakan variasi fonetis. Bahasa Minangkabau juga disebut sebagai dialek Padang yang biasa disebut *Bahaso Padang* atau *Bahasa Awak*, yang salah satu bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Hal lainnya juga dipertegas oleh Chaer (2003:47), bahwa kegiatan berbahasa tidak bisa jauh dari kehidupan manusia, karena itu bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan berguna untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Morfologi merupakan cabang dari kajian ilmu bahasa yang membahas tentang seluk beluk kata. Salah satu kajian dari morfologi adalah kelas kata. Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa haruslah memahami jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

Proses morfologis menimbulkan makna yang berbeda-beda, sebagai akibat bentuk yang bermacam-macam. Salah satu yang ditimbulkan oleh proses morfologis adalah makna resiprokal atau berbalasan, karena makna resiprokal berkelas kata verba yang disebut dengan verba resiprokal. Verba resiprokal biasanya dikenal dalam wujudnya resiprokal yang dibentuk dengan proses reduplikasi, afiksasi, atau kedua proses tersebut, dan penggabungan dua bentuk dasar yang salah satu di antaranya menyarankan makna resiprokal.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji proses pembentukan dan makna verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang

Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Proses pembentukan tersebut, baik melalui afiksasi, reduplikasi, dan penambahan kata *baka*, *basi*, *saliang* dan *baku* di depan subjek. Berikut ini merupakan salah satu kalimat dalam tuturan masyarakat.

*'Urang baduo tu **bacakak** pakaro tampek duduak'.*

*'Keduanya **berkelahi** disebabkan tempat duduk'.*

Dalam kalimat tersebut, kata **bacakak** 'berkelahi' bermakna resiprokal, karena secara morfologi merupakan bentuk turunan yang terjadi pada prefiks *ba-* + verba dasar *cakak*. Kata **bacakak** 'berkelahi' merupakan bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan/ketimbangbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal dapat ditandai oleh bermacam-macam bentuk, yaitu dalam contoh bahasa Minangkabau tadi, verba resiprokal ditandai dengan prefiks {*ba-*} (*bacakak*), dan adanya proses afiks *baka* + verba dasar + sufiks *-an* (*bakaelokan*). Hal ini menunjukkan bahwa, dalam sebuah tuturan masyarakat tersebut memiliki keunikan seputar verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Fenomena verba resiprokal, data dalam bahasa Minangkabau tersebut penting dilakukan untuk mengkaji lebih jauh tentang proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, sehingga didapatkan penanda khusus dalam bahasa Minangkabau.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moleong (2002:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Selain menggunakan analisis deskriptif, juga menggunakan analisis morfologi yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada verba resiprokal yang berfungsi untuk membantu menganalisis pembentukan verba resiprokal, dan makna verba

resiprokal. Informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli dan berasal dari Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian, seperti alat perekam audio dan lembaran pencatatan. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung unsur verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau. Sumber data terdiri dari data lisan sebagai data utama (primer) yang informasinya direkam atau disadap dari informan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan empat tahap, yaitu: (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi atau analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan, dan (4) tahap laporan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Proses Pembentukan Verba Resiprokal dalam Bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

##### a. Pembentukan dengan Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk kompleks. Perhatikan hasil berikut ini.

##### 1) Prefiks *ba-* + verba dasar

Dari hasil penelitian ditemukan 8 data dengan pola prefiks *ba-* + verba dasar. Berikut contoh verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1. (D2-8) *Dek masalah saketek, urang baduo ko **baciloteh** se.*  
'Karena masalah sedikit, mereka berdua **menggerutu**'.

Pada contoh (1) verba resiprokal terjadi oleh penggabungan prefiks *ba-* + verba dasar *ciloteh*. Verba tersebut disebut calon verba resiprokal, karena belum mempunyai makna resiprokal atau perbuatan timbal balik. Setelah diberi prefiks *ba-*, barulah verba tersebut bermakna resiprokal atau perbuatan timbal balik.

##### 2) Prefiks *ba-* + verba dasar + sufiks *-an*

Dari hasil penelitian ditemukan 11 data dengan pola prefiks *ba-* + verba dasar + sufiks *-an*. Berikut contoh verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

2. (D1-22) *Paja baduo tu **barumehannyo** tadi di siko.*

‘Mereka berdua itu **bercakaran** di sini’.

Pada contoh (2), kata **barumehan** ‘bercakaran’ (D1-22). Secara morfologi kata **barumehan** ‘bercakaran’ disebabkan oleh pola prefiks *ba-* *-an* + verba dasar *rumeh*, yaitu **barumehan** ‘bercakaran’ bermakna resiprokal, yaitu kata kerja yang berupa dibicarakan, dan terjadinya masalah antara satu pihak dengan pihak lain. Jadi, kata **barumehan** ‘bercakaran’ adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan/ketimbangbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

### 3) Morfem *baka* + verba dasar + sufiks *-an*

Dari hasil penelitian ditemukan 5 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

3. (D2-13) *Warga siko **bakabancian** se jo warga kampuang sabalah.*  
‘Warga di sini **saling membenci** dengan warga kampung sebelah’.

Pada contoh (3), terdapat kata **bakabancian** ‘saling membenci’ (D2-13). Secara morfologi kata tersebut terdapat penggabungan morfem *baka-* dan proses afiksasi berupa sufiks *-an*. Morfem *baka-* dan sufiks *-an* + verba dasar *banci* yang berkelas kata adjektiva, yaitu **bakabancian** ‘saling membenci’ bermakna resiprokal, yaitu kata kerja yang berupa keadaan saling membenci, dan terjadinya masalah antara satu pihak dengan pihak lain. Jadi, kata **bakabancian** ‘saling mengumpat’ adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan/ketimbangbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

### 4) Morfem *basi* + verba dasar

Dari hasil penelitian ditemukan 13 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

4. (D1-13) *Jan kalian **basisalak** juo, buruak tadanga dek urang.*  
‘Jangan kalian **saling ribut** juga, tidak enak kedengarannya’.

Pada contoh (4), terdapat kata **basisalak** ‘saling ribut’ (D1-13). Secara morfologi kata tersebut terjadi karena adanya pembubuhan morfem dasar terikat *basi*, kepada morfem bebas *tagang*, sehingga menjadi **basitagan** dengan makna perbuatan yang dilakukan dengan berbalas-balasan.

5) Morfem *baku* + verba dasar

Dari hasil penelitian ditemukan 4 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

5. (D1-25) *Kaduonyo **bakutembak** di jalan*  
'Keduanya **saling tembak** di jalan'.

Pada contoh (5), terdapat kata ***bakutembak*** 'saling tembak' (D1-25). Secara morfologi kata tersebut terjadi karena adanya pembubuhan morfem dasar terikat *baku*, kepada morfem bebas *tembak*, sehingga menjadi ***bakutembak*** dengan makna perbuatan yang dilakukan dengan berbalas-balasan.

6) *Saliang* + prefiks *ta-* + verba dasar

Dari hasil penelitian ditemukan 3 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

6. (D1-16) *Kaduonyo **saliang tadorong** dalam mangecek.*  
'Keduanya juga **saling terdorong** berbicara'.

Pada contoh (6), verba resiprokal terjadi karena adanya penambahan kata *saliang* dan prefiks *ta-* pada verba dasar *dorong*. Verba tersebut disebut calon verba resiprokal, karena belum mempunyai makna resiprokal atau perbuatan timbal balik. Setelah adanya penambahan kata *saliang* dan prefiks *ta-*, barulah verba tersebut bermakna resiprokal atau perbuatan timbal balik.

7) *Saliang* + prefiks *ba-* + verba dasar

Dari hasil penelitian ditemukan 6 data verba resiprokal. Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

7. (D2-10) *Satiok hari wak maliek urang-urang **saliang bagageh.***  
'Setiap hari saya menyaksikan orang-orang **saling bergegas**'.

Pada contoh (7), verba resiprokal terjadi karena adanya penambahan kata *saliang* dan prefiks *ba-* pada verba dasar *gageh*. Verba tersebut disebut calon verba resiprokal, karena belum mempunyai makna resiprokal atau perbuatan timbal balik. Setelah adanya penambahan kata *saliang* dan prefiks *ba-*, barulah verba tersebut bermakna resiprokal atau perbuatan timbal balik.

b. Pembentukan dengan Reduplikasi

1) Verba dasar + prefiks *maN-*

Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

8. (D1-5) *Kami jo urang sabalah rumah **jalang-manjalang**.*  
'Kami dengan tetangga sebelah rumah **saling berkunjung**'.

Pada contoh (8), terdapat kata **jalang-manjalang** 'saling berkunjung' (D1-5). Secara morfologi terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola verba dasar + prefiks *maN-*. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar sudah berkelas kata verba, yaitu **jalang-manjalang** 'saling berkunjung' bermakna resiprokal, yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling berkunjung antara seseorang dengan orang lain. Jadi, kata **jalang-manjalang** 'saling berkunjung' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan/ketimbangbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

2) Prefiks *ba-* + reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*

Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

9. (D1-23) *Urang baduo tu duduak saliang **baampia-ampiaan**.*  
'Pasangan itu duduk saling **berdekat-dekatan**'.

Pada contoh (9), terdapat kata **baampia-ampiaan** 'berdekat-dekatan' (D1-23). Secara morfologi terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola, prefiks *ba-* + reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar berkelas kata nomina, yaitu **baampia-ampiaan** 'berdekat-dekatan' bermakna resiprokal, yaitu kata kerja yang berupa saling berdekatan. Jadi, kata **baampia-ampiaan** 'berdekat-dekatan' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan/ketimbangbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

3) Reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*

Berikut contoh data verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

10. (D1-15) *Kaduo anak ketek tu **piciak-piciakan** kasudahannyo.*  
'Akhirnya kedua anak itu **cubit-cubitan**'.

Pada contoh (10), terdapat kata **piciak-piciakan** 'cubit-cubitan' (D1-15). Secara morfologi terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola, reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar berkelas kata verba, yaitu **piciak-piciakan** 'cubit-cubitan' bermakna resiprokal, yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling cubit. Jadi, kata **piciak-piciakan** 'cubit-cubitan' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan/ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

## 2. Makna Verba Resiprokal dalam Bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

### 1) Tindakan

Verba resiprokal bermakna tindakan berkaitan dengan adanya kesalingan untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikan. (D 62.2) *Alah waang jamua kain tu?*

11. (D1-27) *Pagi-pagi den pai ka lapau, eh tau-taunyo kami basobok*

*lo jo paja ongeh tu.*

'Pagi-pagi saya ke kedai, tiba-tiba saya saling **bertemu** dengan orang yang sombong itu'.

Pada contoh (11) terdapat kata **basobok** 'saling bertemu' (D1-27), bermakna perbuatan kesalingan yang dilakukan oleh subjek, yaitu *den* 'saya'. Pada kalimat tersebut nomina pengisi subjek bersifat insani. Subjek dalam kalimat ini melakukan kegiatan melibatkan beberapa pihak atau pelaku jamak aktif untuk saling **basobok** 'saling bertemu'. Pelaku dalam kalimat ini bersifat jamak dan saling melakukan kegiatan, maka verba resiprokal dalam kalimat ini bermakna perbuatan yang mengarah kepada pelaku.

### 2) Keadaan

Verba resiprokal bermakna keadaan berkaitan dengan adanya relasi antara dua pihak yang hubungannya bersifat pasif.

12. (D1-24) *Nyo dak biaso lo bajauhan dari amak nan ketek ko sajak dulu doh.*

'Sejak kecil anak ibu yang bungsu tidak pernah saling **berjauhan** dengan ibu'.

Pada contoh (12) terdapat kata **bajauhan** 'saling berjauhan' (D1-24), bermakna keadaan kesalingan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *anak jo*



*amak*. Pada kalimat tersebut terdapat relasi dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Subjek dalam kalimat ini melakukan kegiatan melibatkan dua pihak atau pelaku jamak yang melakukan kegiatan pasif saling *bajauhan* 'saling berjauhan'. Bentuk dasar dari verba ini berkelas kata adjektiva yang menyatakan keadaan suatu hal. Pelaku dalam kalimat ini bersifat jamak dan saling melakukan kegiatan, maka verba resiprokal dalam kalimat ini bermakna keadaan yang mengarah pada subjek.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, ditemukan dua proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, yaitu proses pembentukan verba resiprokal melalui afiksasi dan reduplikasi. Pada proses pembentukan verba resiprokal melalui afiksasi, ditemukan tujuh bentuk, yaitu: (1) prefiks *ba-* + verba dasar, ditemukan sebanyak 8 data, (2) prefiks *ba-* + verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 11 data, (3) morfem *baka* + verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 5 data, (4) morfem *basi* + verba dasar, ditemukan sebanyak 13 data, (5) morfem *baku* + verba dasar, ditemukan sebanyak 4 data, (6) *saliang* + prefiks *ta-* + verba dasar, ditemukan sebanyak 3 data, dan (7) *saliang* + prefiks *ba-* + verba dasar, ditemukan sebanyak 6 data. Pada proses pembentukan verba resiprokal melalui reduplikasi, ditemukan tiga bentuk, yaitu: (1) verba dasar + prefiks *maN-*, ditemukan sebanyak 8 data, (2) prefiks *ba-* + reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 7 data, dan (3) reduplikasi verba dasar + sufiks *-an*, ditemukan sebanyak 6 data.

*Kedua*, yaitu makna verba resiprokal. Makna verba resiprokal yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau di Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang terdiri atas dua, yaitu: (1) makna tindakan, yaitu berkaitan dengan adanya kesalingan untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikan. Hubungan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat di dalamnya bersifat aktif. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh nomina yang bersifat jamak.

Dapat juga dikatakan bahwa verba resiprokal bermakna tindakan subjeknya bersifat insani, ditemukan sebanyak 12 data, dan (2) makna keadaan, yaitu berkaitan dengan adanya relasi antara dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Verba resiprokal jenis ini memiliki banyak yang bentuk dasar kelas katanya adjektiva. Dapat juga disimpulkan nomina pengisi subjeknya adalah bersifat non insani, ditemukan sebanyak 4 data.

### **E. Rujukan**

Ayub, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: DPK.

Burhanuddin, Erwina, dkk. 1985. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Padang.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sekretariat Jenderal MPR RI. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Republik Indonesia.